

LAPORAN AKHIR PENELITIAN

KATEGORI A



**PERUBAHAN MAKNA RUANG BERDASARKAN
BUDAYA *CATUSPATHA* DESA PAKRAMAN UBUD,
KABUPATEN GIANYAR**

Oleh:

Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT	NIP : 1018800178
Annisaa H. Imaduddina, ST., MSc.	NIP : 1031500520
I Gede Krisna Borneo Putra Pratama	NIM: 1824017
Pricilia Clariza Seda	NIM: 1824053
Lalu Gede Mandala N. M. Prabu T.N.	NIM: 1724048
Yatafati Zebua	NIM: 1824073
Shintia Sasmitasari	NIM: 1824071

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

2020

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR PENELITIAN HIBAH INTERNAL

Judul : Perubahan Makna Ruang Berdasarkan Budaya Catuspatha Desa Pakraman Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali

Peneliti/Pelaksana

Nama Lengkap & Gelar : Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT
NIDN / NIP : 0708095901 / Y. 1018800178
Fakultas / Program Studi : Fakultas Teknik Sipil & Perencanaan / Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota S-1

Alamat Surel (E-mail) : ibnu_is@yahoo.com
No. HP : 08121745725
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

Anggota (I)

Nama Lengkap & Gelar : Annisaa Hammidah Imaduddina, ST., M.Sc
NIDN / NIP : 0706128802 / P. 1031500520
Fakultas / Program Studi : Fakultas Teknik Sipil & Perencanaan / Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota S-1

Institusi Mitra (jika ada)

Nama Institusi Mitra :
Alamat Institusi Mitra :
Penanggung Jawab :
Tahun Pelaksanaan : 2020
Biaya Keseluruhan : Rp. 12.500.000,00



Mengetahui,
Ketua LPPM ITN Malang

(Awan Uji Krismanto, ST, MT, Ph.D)
NIP. 198003012005011002

Malang, 10 Januari 2021
Ketua,

(Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT)
NIP. Y. 1018800178

RINGKASAN

Secara harfiah, catuspatha memiliki nilai sakral, fungsi dan makna tersendiri. Dalam konteks kebudayaan Bali, catuspatha sebagai pusat kerajaan yang mengandung empat elemen pembentuk yang disesuaikan desa, kala, patra pada masing-masing wilayah. Sedangkan, dalam konteks agama Hindu, catuspatha terbentuk berdasarkan lambang swastika yang diibaratkan dengan simbol kebahagiaan. Dengan adanya perubahan sistem, tidak menutup kemungkinan bahwa pada era ini, catuspatha mengalami perubahan fungsi catuspatha. Selain kental akan nilai sejarahnya, ruang tengah pada catuspatha Desa Pakraman Ubud masih tampak kosong tanpa penambahan elemen estetika serta Puri Saren Ubud yang berada pada lokasi penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna yang tertuang dalam catuspatha, dimana perubahan-perubahan yang terjadi terhadap elemen-elemen pembentuk catuspatha menjadi acuan dasar dalam menjelaskan makna yang tertuang dalam catuspatha. Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara analisis di lapangan, wawancara terkait catuspatha serta pembentuk elemen catuspatha serta narasumber yang berperan penting dalam mengetahui pembentukan catuspatha, serta dilakukan pula *cross check* berdasarkan literatur dan hasil penelitian. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah terjadinya perubahan sistem serta adanya perubahan berupa gagasan dan pandangan terkait catuspatha sebagai simpang empat yang mengandung makna simbolik adanya kegiatan adat, ekonomi dan sosial; makna filosofis, simpang empat menyiratkan palang atau suatu tapak dara; dan makna kesakralan, nilai sakral dalam catuspatha diambil melalui pembangunan catuspatha dengan proses pensakralan melalui ritual keagamaan dan pemasupatian.

Kata_Kunci : Catuspatha; Fungsi; Makna Ruang

LATAR BELAKANG

Pesatnya perkembangan kota-kota di seluruh dunia, yang menunjukkan kecenderungan untuk mengadopsi pola yang sama, menciptakan ketakutan karena menghilangkan karakter yang lebih tradisional dan melemahkan makna yang berakar dari tempat-tempat lokal (Putra, 2018). Subandi, 1990 (dalam Acwin, 2003:10) menyebutkan sebagai salah satu sistem sosial yang masih kental akan adat istiadat dan kebudayaan yang terkandung, pola perumahan dan permukiman Bali mengajarkan manusia mengharmoniskan alam semesta dengan segala isinya yakni bhuana agung (makro kosmos) dengan bhuana alit (mikro kosmos), dalam kaitan ini bhuana agung adalah lingkungan buatan/bangunan dan bhuana alit adalah manusia yang mendirikan dan menggunakan wadah tersebut. Elemen ruang yang paling sakral seperti merajan (pura rumah tangga) ditempatkan pada segmen sakral (utama), yaitu kaja-kangin. Meten (tempat tidur), dan tempat bekerja ditempatkan pada segmen madya, kandang ternak atau kotoran ditempatkan pada segmen nista. Dalam skala permukiman, penerapan konsep Sanga Mandala, ada tiga macam pola ruang, yaitu : a) pola pempatan agung b) pola linier; c) pola kombinasi. Dimana dalam penelitian ini secara khusus membahas pola pempatan agung yang terdapat pada Kabupaten Gianyar.

Kabupaten Gianyar yang masih berpedoman pada konsep catuspatha (pola pempatan), dimana merupakan simpang empat yang memiliki nilai sakral dan makna tersendiri. Pada masa kemerdekaan, perubahan ekspresi menjadi semakin marak, meluas ke hampir setiap kabupaten/kota dengan dibangunnya patung-patung ataupun tugu ataupun elemen estetika yang bernafaskan budaya Bali yang dijiwai agama Hindu serta kebudayaan yang kental ,

kecuali catuspatha Puri Gianyar (Putra, 2005:69). Namun seiring dengan perkembangan zaman yang menyebabkan terjadinya perubahan sistem kekuasaan serta pemerintahan di Kota Denpasar, keadaan catus patha juga turut mengalami perubahan yang tercermin pada keberadaan unsur-unsur catus patha (Aryawan, 2019). Dengan tidak adanya penambahan elemen estetika, kebutuhan wisatawan di Ubud dan perubahan aktivitas yang telah terjadi dari bertani ke industri pariwisata turut mengakibatkan perubahan ruang tradisional di pempatan agung, yakni elemen lapangan yang sejak tahun 1992 digantikan oleh pasar yang dibangun untuk mengakomodir kebutuhan wisatawan dan sekitar (Sukma dan Navastara, 2015:97). Adapun terkait perubahan-perubahan yang terjadi pada elemen pembentuk catuspatha menjadi bukti bahwa masyarakat Ubud dihadapkan pada tradisi budaya yang harus dibentuk dan dilestarikan. Ruang catuspatha yang turut mengambil bagian dalam rekam jejak perjalanan kehidupan manusia sebagai simpang empat yang memiliki nilai-nilai sakral sebagai ruang penyalarsan bhuana agung dan bhuana alit.

Selain kental akan nilai sejarahnya, ruang tengah pada catuspatha masih tampak kosong tanpa penambahan elemen estetika serta Puri Saren Ubud yang berada pada lokasi penelitian menggambarkan wujud seni berupa fisik yang masih memegang peranan serta masih menjaga eksistensi di kalangan masyarakat dan wisatawan dengan tetap melestarikan nilai sejarah yang terkandung dalam Puri Saren Ubud. Perubahan fungsi pada catuspatha tidak semata-mata terjadi tanpa suatu kebijakan yang mendasar. Tergesernya fungsi catuspatha sebagai identitas kota-kota di Bali mengangkat permasalahan terhadap penelitian ini.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Desa Adat Tradisional Bali

Desa adat terdiri dari tiga elemen yang meliputi (Acwin, 2008:19).

- a. Unsur kahyangan tiga (pura desa)
- b. Unsur krama desa (warga)
- c. Karang desa (wilayah)

Desa Adat di Bali tersimpul berdasarkan konsepsi Tri Hita Karana sebagai berikut, adapun elemen yang terdapat meliputi (Acwin, 2008:22-23).

- a. Kahyangan Tiga, terdiri dari pura puseh, bale agung dan pura dalem
- b. Pawongan Desa, seluruh warga desa yang bersangkutan adapun warga inti merupakan pasangan suami istri yang telah berkeluarga.
- c. Palemahan Desa, wilayah desa yang merupakan tempat perumahan warga desa yang menentang.

B. Catuspatha

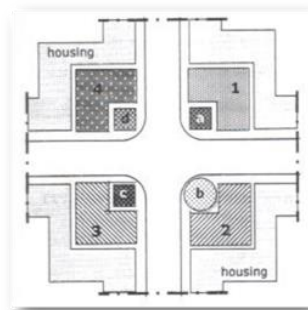
Istilah catus patha berasal dari dua kata Bahasa Sansekerta yaitu kata catus yang berarti empat dan kata patha yang berarti jalan, sehingga bila dipadukan berarti jalan yang bercabang empat atau simpang empat (Putra, 2009). Konsep tentang negara dan tata letak suatu puri dalam catus patha tertuang dalam Lontar Eka Pretamaning Brahmana Sakti Bujangga, Lontar Batur Kalawasan dan Lontar Catur Bumi, dalam lontar tersebut dijelaskan orientasi, elemen dan mitos fungsi Puri yang sesuai dengan hubungan makrokosmos (alam) dan mikrokosmos (manusia) (Yudiantini & David, 2015). Secara filosofi, catus patha merupakan pertemuan

empat ruas jalan yang menjadi implementasi arah horizontal (kangin-kauh/timur-barat dan kajakelod/utara-selatan/gunung-laut), serta pertemuan antara arah horizontal tersebut dengan arah vertikal (atasbawah/akhasa-pertiwi/langit-bumi/purusa-pradhana) dengan titik ruang kosong sebagai simbol dari proses penciptaan dan sumbu magis alam semesta/kosmos (Mahira, 2014).

Adapun elemen ruang *catuspatha* berdasarkan konsep Sanga Mandala adalah sebagai berikut (Acwin,2008:27) :

1. Zona *Kaja-Kangin* (Utara-Timur) adalah Pura;
2. Zona *Kaja-Kauh* (Utara-Barat) adalah Bale Banjar/wantilan;
3. Zona *Kelod-Kangin* (Selatan-Timur) adalah lapangan;
4. Dan zona *Kelod-Kauh* (Selatan-Barat) adalah pasar;
5. Sedangkan kuburan berada di luar desa (arah orientasi Kelod-Kauh).

Gambar 1. Konsep Catuspatha dengan Pola Pempatan Agung



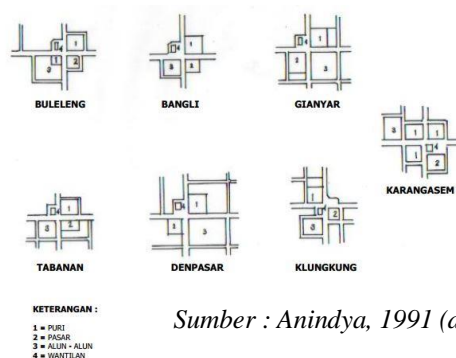
Keterangan :

- A = Laman/Bencingah
- B = Pohon Beringin
- C = Pura Melanting
- D = Halaman Bale Banjar
- 1 = Puri
- 2 = Ruang Terbuka
- 3 = Pasar
- 4 = Bale Banjar

Sumber : Acwin, 2008

Disebutkan pula konsep *catuspatha* akan berlaku terhadap desa, kala, patra yang berbeda pada masing-masing wilayah, maka Acwin (2008) menyebutkan bahwa pusat kerajaan berkembang menjadi pusat kabupaten, selengkapnya dapat dilihat pada *gambar 2*

Gambar 2. Pusat Kerajaan yang Berkembang menjadi Pusat Kabupaten



Sumber : Anindya, 1991 (dalam Acwin, 2008)

C. Makna Ruang Catuspatha

Fungsi ruang dan bentuk di baca secara simbolis untuk menghasilkan nilai-nilai makna di dalamnya. Ruang yang terbentuk oleh pertemuan empat ruas jalan pembentuk *catuspatha* difungsikan sebagai berikut (Putra, 2005:67)

1. Kegiatan-kegiatan tawur;
2. Memutar usungan pada upacara ngaben;
3. Menjemput *bhatara* (*mendak siwi*);

4. Kadang-kadang untuk melatih ilmu hitam

Tempat yang menggambarkan waktu selalu berkaitan dengan rasa yang khusus. Walaupun secara fungsi ruang memberikan berbagai fasilitas aktivitas kehidupan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa sensasi dan persepsi terbangun secara mendalam terhadap suatu ruang. Pendapat ini dinyatakan oleh John Lang, 1987 (dalam Agustina, Hindersah, Indratnodan dan Djunaedi, 2014) menyebutkan bahwa kajian makna ruang tradisi esoterik kawasan keraton kesepihan Cirebon menyebutkan bahwa ruang membangun sensasi dan persepsi. Pendapat ini dikuatkan juga oleh Rapoport, 1980 (dalam Agustina, Hindersah, Indratnodan dan Djunaedi, 2014) menyebutkan kajian makna ruang tradisi esoterik kawasan keraton kesepihan Cirebon, dimana menurutnya terdapat keterkaitan yang erat antara struktur sosial budaya dalam suatu seting ruang. Keterkaitan struktur budaya dalam seting ruang sebagai berikut : pandangan hidup nilai-nilai gaya hidup sistem kegiatan sistem ruang. Dari uraian itu maka tidak dapat disangkal lagi adanya unsur psikologis manusia sebagai pengisi ruang yang menjadi bahan pertimbangan dalam suatu seting ruang.

Proses induksi perumusan makna ruang dikaji berdasarkan kegiatan/kejadian-klarifikasi tema-konsep dan menemukan makna. (Agustina, Hindersah, Indratnodan dan Djunaedi, 2014:61) Dalam hal ini makna ruang catuspatha dimulai dari perubahan elemen catuspatha yang di dasari oleh hal-hal modernisasi dengan melakukan cross check lapangan. Makna ruang catuspatha dihadapkan pada pergeseran makna asli elemen catuspatha yang akan berubah seiring dengan berkembangnya zaman. Adapun penelitian terdahulu menyebutkan bahwa catuspatha dengan pola bentukannya telah bertahan berabad-abad pada masa kerajaan di Bali.

Dalam menentukan makna ruang catuspatha, yang notabenehnya merupakan pusat kegiatan yang terdiri dari elemen, oleh sebabnya maka peneliti bermaksud mencari kegiatan yang berlangsung pada ke empat elemen tersebut dan catuspatha, selanjutnya melalui kegiatan yang telah diperoleh, peneliti menarik hasil berupa fungsi berdasarkan ke empat elemen tersebut dan catuspatha. dengan demikian makna ruang catuspatha adalah bentukan melalui kegiatan yang berlangsung pada elemen catuspatha. dan Hal lain menyebutkan bahwa perubahan yang terjadi pada catuspatha di dominasi dengan adanya perubahan sistem kekuasaan, jumlah dan kepadatan penduduk, sarana transportasi, dan pola aktivitas penduduk.

METODE

A. Observasi

Adapun hal yang dilakukan observasi ke lapangan adalah sebagai berikut :

- a) Kondisi ruang Desa Adat Ubud
- b) Permukiman pada Desa Adat Ubud
- c) Letak elemen catuspatha
- d) Kondisi Catuspatha di Desa Adat Ubud
- e) Perubahan ruang catuspatha di Desa Adat Ubud
- f) Elemen ruang Desa Adat Ubud dan Catuspatha
- g) Dan objek observasi lain yang mendukung mengarahnya penelitian untuk menjawab sasaran penelitian

B. Wawancara

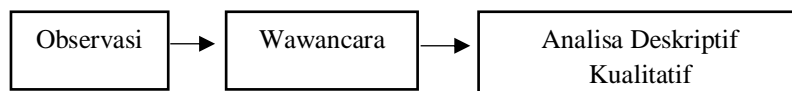
Wawancara bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang kompleks, yang sebagian besar berisi pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi. Sebelum dilangsungkan wawancara

mendalam, peneliti menjelaskan atau memberikan sekilas gambaran dan latar belakang secara ringkas dan jelas mengenai topik penelitian. Pengambilan responden dalam wawancara mendalam menggunakan snowball sampling yang merupakan metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. dalam teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mengambil informan kunci yaitu Tjok Raka Kerthyasa. Tjok Raka Kerthyasa yang terlahir dari keluarga puri atau terlahir dari keluarga ‘ningrat’ Bali mempunyai kedudukan sebagai Bendesa Adat Ubud yang telah bertahun-tahun menjabat serta merangkap sebagai anggota DPRD Provinsi Bali. Selain mewarisi tugas dalam pelestarian budaya leluhur, Tjok Raka juga sebagai pengusaha dan aktivis sosial sekaligus tokoh adat. Tjok Raka juga merupakan Owner Hotel Ibah, Ubud. Beliau lahir pada 29 September 1945. Wawancara dengan bangsawan disana juga menguatkan pengetahuan ini tentang bagaimana warisan ini dapat dilestarikan, dan isu-isu kunci yang nyata dan tidak berwujud yang dihadapi (Yudiantini, 2015). (Gould,dkk, 2015) mengemukakan peran penting yang dapat dimainkan oleh wawancara tersebut dalam memperkaya pemahaman tentang hasil survei.

C. Metode Analisis

1. Analisa Identifikasi Elemen Catuspatha Desa Pakraman Ubud

Dalam menganalisa elemen *catuspatha* Desa Pakraman Ubud, adapun alur analisis adalah sebagai berikut :



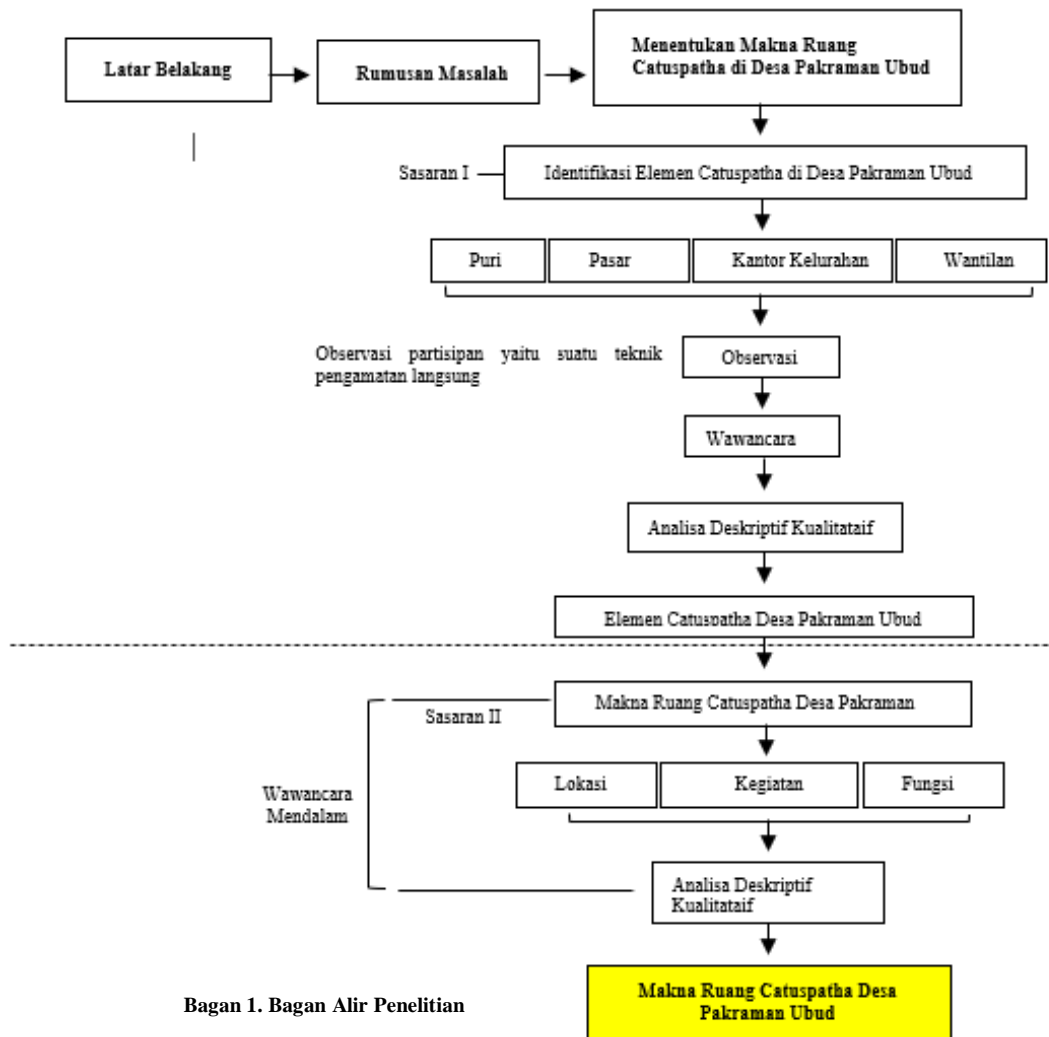
Analisis untuk mengidentifikasi Elemen *catuspatha* Desa Pakraman Ubud digunakan analisa deskriptif kualitatif dengan melakukan tahapan observasi langsung yaitu mendatangi lokasi Desa Pakraman Ubud serta melakukan *cross check* terhadap teori yang telah dijabarkan pada tinjauan pustaka mengenai Elemen *Catuspatha*, selanjutnya melakukan wawancara mendalam dengan mencari informan kunci (Bendesa Adat) yang mengetahui informasi detail terkait penelitian. Adapun dalam wawancara, pertanyaan yang dipaparkan mengenai apa saja elemen dalam *catuspatha*, bagaimana perubahan yang terjadi terhadap *catuspatha*, apa fungsi dari *catuspatha* serta pertanyaan lain yang mendukung dalam proses penelitian.

Setelah melakukan kedua tahapan tersebut, dan mendapatkan kecocokan dilanjutkan dengan proses analisa deskriptif kualitatif antara lain menganalisa, menggambarkan, dan mengevaluasi berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulan dari hasil wawancara dan pengamatan mengenai masalah yang diteliti. Hal pertama yang dilakukan peneliti adalah mengamati kondisi eksisting elemen *catuspatha* yang telah disusun menjadi variabel-variabel. Kondisi ekstisting tersebut dianalisa kesesuaiannya dengan teori yang telah dikaji pada bab dua dan dikonfirmasi oleh informan.

2. Analisa Makna Ruang Catuspatha Desa Pakraman Ubud

Dalam menganalisa makna ruang *catuspatha* Desa Pakraman Ubud, adapun alur analisis adalah sebagai berikut : Teknik analisa berikutnya agar mendapatkan makna ruang *catuspatha* Desa Pakraman Ubud, menggunakan analisa deskriptif yang diawali dengan hasil dari sasaran

pertama dilanjutkan dengan wawancara. Adapun dalam wawancara, pertanyaan yang dipaparkan mengenai kegiatan yang dilakukan pada ke empat elemen catuspatha Desa Pakraman Ubud dan pertanyaan mendalam mengenai catuspatha Desa Pakraman Ubud. Dilanjutkan dengan menganalisa, menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil dari wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan (Sukma dan Navastra,2015:96). Proses analisis yang dilakukan tentunya mengarah terhadap makna ruang yang dimulai dengan elemen catuspatha pada sasaran pertama yang akan di cross check melalui wawancara. Informasi berupa kegiatan yang berlangsung serta bentuk dari wujud fisik yang memiliki fungsi merupakan suatu langkah dalam mendapatkan makna ruang yang dinilai berdasarkan lokasi – kegiatan - fungsi dan makna.



Bagan 1. Bagan Alir Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

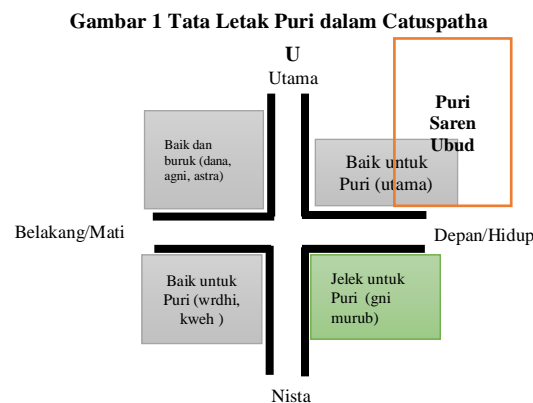
1. Analisis Elemen Catuspatha Desa Pakraman Ubud

Pemaparan terkait elemen *catuspatha* yang terdapat di Desa Pakraman Ubud lebih jelasnya elemen *catuspatha* akan dijelaskan sebagai berikut :

A. Puri

Sama halnya dengan dengan temuan Putra (2005) yang menyebutkan bahwa konsep tentang negara dan tata letak suatu puri dalam *catuspatha* di Bali tertuang dalam *Lontar Eka Pretamaning Brahmna Sakti Bujangga*. Letak puri yang disebut dalam penelitian Putra (2005) sebagai pusat kekuasaan ditentukan menurut arah mata angin dari pusat *catuspatha* ini, bukan di dasarnya pada kiblat gunung-laut (kaja-kelod) sebagai arah orientasi utama-nista. Konsep tentang negara dan tata letak suatu puri dalam *catuspatha* seperti yang dipaparkan Putra (2005) di Bali tertuang dalam *Lontar Eka Pretamaning Brahmna Sakti Bujangga*.

Adapun Putra (2005) juga menyebutkan bahwa dalam *Lontar Batur Kelawasan* disebutkan bahwa posisi puri di timur laut adalah utama, di tenggara adalah buruk karena negara akan hancur (gni rurub), di barat daya adalah baik karena raja akan dihormati (kweh bakti), dan di barat laut adalah baik karena raja akan bersifat sosial (dana). Dari dua sumber di atas maka dapat disimpulkan bahwa letak puri ditentukan dari pusat *catuspatha*, pada arah timur laut dan di barat daya mutlak baik, di tenggara mutlak buruk, dan di barat laut ada baik dan ada buruknya.



Sumber : Lontar Eka Pretamaning Brahmna Sakti Bujanggadan dan Batur Kelawasan dalam Putra, 2005 – Observasi Lapangan, 2020

Dengan demikian, Puri sebagai fasilitas kekuasaan pemerintahan ditemukan mengambil posisi di bagian timur laut.

Adanya puri sebagai fasilitas kekuasaan pemerintahan pada masanya mengalami penambahan fungsi seiring masuknya era pariwisata yang mana, Puri Saren Ubud mulai membuka diri untuk wisatawan dengan komitmen Keluarga Puri tetap menjaga kelestarian Puri Saren Ubud. Dengan adanya penambahan fungsi dengan tidak menghilangkan fungsi sebelumnya sebagai tempat tinggal raja pada zamannya hanya pada era sekarang menyebutkan bahwa puri secara fisik menjadi simbol. Menurut narasumber, perubahan ini berkaitan dengan wewenang yang dimiliki oleh Penglingsir (Yang dituakan serta keturunan raja) hal ini sama dengannya dengan temuan (Sukma dan Ardy, 2015) perubahan pada puri dipengaruhi oleh politik yang berkaitan erat dengan kewenangan yang dimiliki oleh pemimpin Ubud, beberapa perubahan yang dilakukan oleh para pemimpin tersebut mengakibatkan kelonggaran pada kaidah ruang tradisional, seperti halnya Puri berperan dalam terjadinya transformasi budaya masyarakat Desa Pakraman Ubud dari masyarakat agraris ke masyarakat pariwisata dengan

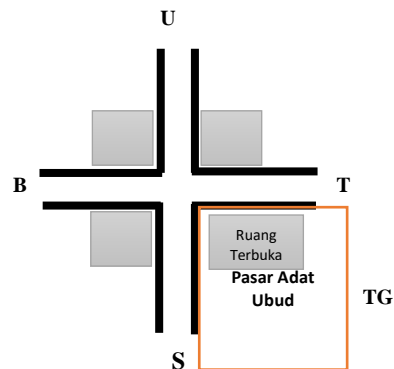
dibukanya Puri untuk pariwisata yang juga melibatkan masyarakat dalam segala aspek pariwisata.

Dengan ini, menyebutkan korelasi terkait dengan adanya kekuasaan pimpinan wilayah yaitu puri sebagai elemen dalam *catuspatha*.

B. Pasar

Disamping adanya puri di salah satu sudut *catuspatha*, terdapat juga fasilitas lainnya seperti pasar. Sebelum terbentuknya Pasar Adat Ubud, adapun elemen awalnya merupakan lapangan dimana berfungsi sebagai tempat rekreasi maupun tempat pelaksanaan upacara keagamaan. Berikut merupakan orientasi arah mata angin dari elemen pasar (selengkapnya dapat dilihat pada gambar 2)

Gambar 2 Tata Letak Pasar dalam Catuspatha

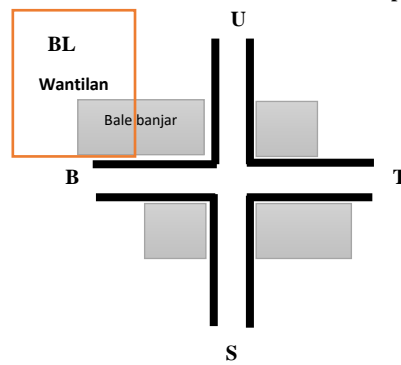


Menurut narasumber (Bendes Adat), pasar yang memang letaknya di tenggara semakin menggeser lapangan yang memang berdampingan, Pasar Umum Ubud yang menggantikan lapangan dipengaruhi oleh semakin besarnya kebutuhan ekonomi bagi masyarakat, bagaimanapun dalam hal ini kesejahteraan masyarakat tetap diutamakan pernyataan berikut sama halnya dengan penelitian sebelumnya (Sukma dan Navastra, 2015) pasar pada *Catuspatha* Ubud yang sejak awal terletak di arah Kelod-Kangin (Tenggara) Semakin menggeser ruang terbuka yang letaknya bersebelahan. Semakin berkembangnya pariwisata Ubud dengan pesatnya maka Pasar Adat Ubud membagi mejadi dua blok, dimana paagi hari dilaksanakannya pasar tradisional dan pada sore hari dilaksanakannya pasar seni, hal ini menjelaskan bahwa telah adanya pergantian fungsi dari lapangan menjadi Pasar Adat Ubud. Dasar dari pembentukan konsep *catuspatha* merupakan konsep awal dimana arah tenggara berlaku untuk ruang terbuka. Akan tetapi, hal ini tidak mempengaruhi *catuspatha* sebagai elemen karena pada dasarnya dalam kompleks *catuspatha* terdapat pasar sebagai elemennya.

C. Wantilan

Adapun selain kedua elemen tersebut, terdapat wantilan sebagai penunjang atau wadah bila terdapat upacara keagamaan. Berikut merupakan orientasi arah mata angin dari elemen wantilan (selengkapnya dapat dilihat pada gambar 3)

Gambar 3 Tata Letak Wantilan dalam Catuspatha



Bale banjar fungsinya sebagai tempat pertemuan warga serta masyarakat desa; bale wantilan yang berfungsi sebagai tempat untuk aktivitas perayaan ataupun pementasan serta pertunjukan yang disediakan untuk wisatawan (Budiharjo, 2013)

Namun seiring dengan perkembangan jaman, model-model bangunan Bale Banjar sekarang sudah banyak berubah mengikuti perubahan-perubahan arus perkembangan arsitektur modern yang , tidak lagi seperti apa yang telah diuraikan di atas, dengan bangunan wantilan tradisional. Banyak Bale Banjar yang dibuat bertingkat sampai beberapa lantai, bahkan ada yang 4 lantai. Itu karena tuntutan bertambahnya jumlah anggota banjar sehingga memerlukan tempat yang lebih luas, karena tidak mungkin lagi memperluas ke samping, terpaksa memperluas ke atas atau secara vertikal. Ada juga warga banjar yang memanfaatkan lantai bawah untuk tempat bisnis yaitu dibuat untuk berjualan.

Dengan demikian orientasi arah wantilan yang terletak pada Barat Laut merupakan elemen terdahulu yang mengalami penambahan fungsi. Menurut narasumber (Bendesa Adat) beserta observasi lapangan, wantilan dan bale banjar yang memiliki fungsi sebagai tempat belangsungnya musyawarah beserta sebagai wadah bila akan dilakukannya upacara keagamaan. Seiring dengan berkembangnya Ubud kearah pariwisata maka wantilan ditambahkan fungsinya dengan memberikan *stage* (panggung) sebagai panggung hiburan jika akan diadakan pertunjukan seni tari baik dari pihak puri maupun masyarakat untuk wisatawan, hal ini tidak mengganggu fungsi awal dari wantilan sebagai wadah bila dilakukannya upacara keagamaan baik dari Desa Pakraman Ubud maupun Pura Desa yang berada tepat disebelah wantilan, hal tersebut sama dengan temuan dari (Sukma dan Navastra, 2015) yang menyatakan Wantilan dan bale banjar yang memiliki fungsi sebagai sebagai tempat musyawarah atau latihan para sekha (organisasi dengan pekerjaan yang sama), digunakan juga sebagai tempat pertunjukan seni yang sifatnya resmi dan terbuka, sehingga ruang-ruang tradisionalnya dibentuk menjadi bangunan modern tanpa mengurangi arsitektur bali agar dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke Ubud. Faktor sosial budaya berkaitan dengan sosial dan budaya yang semakin berkembang seiring adanya globalisasi, yakni perubahan yang dilakukan secara instan pada ruang-ruang tradisional agar bernilai ekonomis, sistem gotong royong yang semakin hilang karena tuntutan hidup yang tinggi.

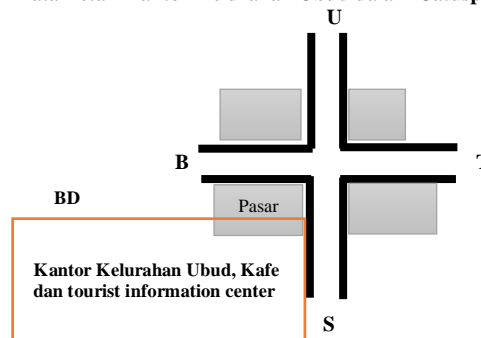
Dengan ini, tidak adanya perubahan elemen pada wantilan hanya saja terjadinya penambahan fungsi dengan tidak menghilangkan fungsi sebelumnya. Dengan demikian maka wantilan merupakan elemen dari *catuspatha*.

D. Kantor Kelurahan Ubud

Selain adanya puri, pasar dan wantilan elemen selanjutnya yang terdapat pada catuspatha adalah Kantor Kelurahan Ubud beserta kafe. Kantor Kelurahan Ubud menggantikan elemen awal berupa tanah kosong/taman yang masih dipergunakan oleh keluarga puri. Adapun pada eranya taman tersebut dipergunakan sebagai tempat berkumpulnya raja maupun tempat

beristirahat untuk para raja. Berikut merupakan orientasi arah mata angin dari elemen Kantor Kelurahan Ubud (selengkapnya dapat dilihat pada gambar 4)

Gambar 4 Tata Letak Kantor Kelurahan Ubud dalam Catuspatha



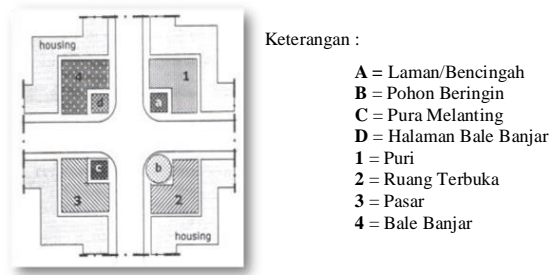
Berdasarkan teori pada arah Barat Daya terdapat elemen pasar, perkembangan tersebut selanjutnya disesuaikan dengan *desa, kala, patra* (tempat, waktu dan keadaan) pada wilayah penelitian. Menurut narasumber, pada dasarnya pada arah Barat Daya terdapat tanah lapang atau taman yang masih menjadi bagian dari puri. Dulu pada awalnya merupakan aset/tanah puri, karena telah menjadi republik akhirnya sepakat bahwa tanah puri menjadi aset pemerintah pada tahun 1965. Dengan adanya elemen puri, wantilan dan pasar maka *catuspatha* dibuat untuk menyatukan seluruh elemen yang strategis dalam satu titik kumpul, dimana terdapat akses menuju pasar, pemerintahan, dan objek wisata. Hal tersebut mengakibatkan Kantor Kelurahan hanya sebagai penunjang dari pembentukan *catuspatha* dan tidak sebagai elemen, mengingat *catuspatha* sebagai acuan titik kumpul yang berada di dalam satu pempatan agung/*catuspatha*

E. Catuspatha

Dengan adanya kesesuaian teori serta penjabaran pada masing-masing kabupaten menjadi acuan bahwa *catuspatha* akan berkembang sesuai dengan wilayah (*desa, kala, patra*). Dengan ini, elemen *catuspatha* Desa Pakraman Ubud telah mengalami perubahan baik secara fisik dan fungsi. Adapun perubahan tersebut telah mendapat kesepakatan dengan kebijakan-kebijakan yang diambil.

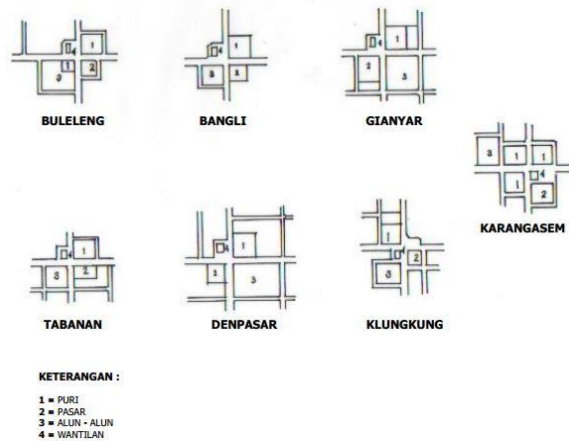
Elemen yang terkandung dalam *catuspatha* tetap mengacu terhadap teori (selengkapnya pada gambar 5) yang telah di paparkan demi memudahkan dalam penentuan elemen *catuspatha*. Putra (2005) memaparkan bahwa *Catuspatha* merupakan perpotongan sumbu *kaja-kelod* (utara-selatan) dengan sumbu *kangin kauh* (timur-barat). *Catuspatha* memiliki bentuk dasar palang (+) dalam istilah Bali disebut juga dengan tampak dara yang mitologinya yang terdapat dalam *Lontar Catur Bumi*. Menurut narasumber, dalam konteks agama hindu *catuspatha* mempunyai dasar yaitu swastika berikut sama halnya dengan temuan (Made Putra, 2005) yang menyebutkan dimana orang-orang Yunani Kuno menyebut tampak dara ini adalah istilah *gammadion*. Tampak dara ini mengilhami koordinat Cartesius dalam matematika dan menjadi dasar swastika, bila swastika merupakan simbol perputaran alam semesta, maka tampak dara (sumbu salib) merupakan simbol alam semesta. Konsep tentang negara dan tata letak suatu puri dalam *catuspatha* di Bali juga tertuang dalam *Lontar Eka Pretaning Barahmana Sakti Bujangga*. Dalam menentukan elemen *catuspatha* maka secara garis besar konsep *catuspatha* semula (gambar 6)

Gambar 6 Konsep Catuspatha dengan Pola Pempatan Agung



Pemaparan teori terkait dengan konsep *catuspatha* akan mengacu terkait analisa elemen *catuspatha* yang dipaparkan secara deskriptif. Setelah adanya konsep *catuspatha*, perkembangan selanjutnya disesuaikan dengan desa, kala, patra (tempat, waktu, keadaan) wilayah masing-masing. Berikut merupakan *catuspatha* yang berkembang menjadi Pusat Kabupaten (selengkapnya dapat dilihat pada gambar 6)

Gambar 5. 5 Pusat Kerajaan yang Berkembang menjadi Pusat Kabupaten



Sumber : Anindya, 1991 dalam Ngakan Ketut Acwin, 2008

Dengan demikian, berdasarkan teori mengenai konsep *catuspatha* yang telah dipaparkan, maka terdapat ketidak sesuaian elemen pada lokasi penelitian yaitu Desa Pakraman Ubud. Adapun dijelaskan bahwa *catuspatha* pada Desa Pakraman Ubud memiliki konsep serta elemen sebagai berikut (selengkapnya dijelaskan pada *tabel 1*)

Tabel 1 Elemen Catuspatha Desa Pakraman Ubud

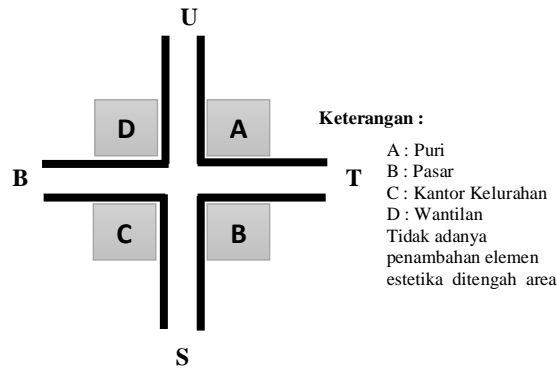
Elemen Catuspatha (teori)	Perubahan Elemen dan Tata Letak	Fungsi	Hasil
Puri (Timur Laut)	Puri yang ditempati oleh Puri Saren Ubud dengan orientasi arah Puri Saren Ubud yang terletak di Timur Laut. Secara elemen Puri tidak mengalami perubahan secara fisik. Tata letak Puri Saren Ubud yang terletak di timur laut yang berarti utama dan mutlak baik.	Puri Saren Ubud mengalami penambahan fungsi terkait masuknya pariwisata. Fungsi yang semula sebagai pusat pemerintahan dan merangkap sebagai rumah jabatan, mengalami penambahan fungsi sebagai homestay bagi tamu keluarga puri dan sebagai objek wisata yang mengandung nilai sejarah.	Dengan ini, menyebutkan adanya korelasi terkait dengan kekuasaan pimpinan wilayah yaitu puri sebagai elemen dalam <i>catuspatha</i> dan puri tetap bernilai sakral pada <i>catuspatha</i> mengingat tata letak puri berada pada orientasi timur laut. Puri Saren Ubud tetap menjadi

Elemen Catuspatha (teori)	Perubahan Elemen dan Tata Letak	Fungsi	Hasil
			elemen pembentuk yang kuat dalam catuspatha.
Pasar (Barat Daya)	Pada wilayah penelitian, elemen semula yang terletak di arah barat daya adalah tanah kosong/taman yang lambat laut mulai mengalami perubahan secara fisik menjadi Kantor Kelurahan	Perubahan elemen yang terjadi pada elemen lapangan tentunya mengubah fungsi secara fisik dan mengubah fungsi dari lapangan sebagai tempat diadakannya upacara adat menjadi tempat transaksi jual beli sekaligus sebagai objek wisata dari pasar seni.	Pasar Adat Ubud. Dasar dari pembentukan konsep catuspatha merupakan konsep awal dimana arah tenggara berlaku untuk ruang terbuka. Akan tetapi, hal ini tidak mempengaruhi catuspatha sebagai elemen karena pada dasarnya dalam kompleks catuspatha terdapat pasar sebagai elemennya.
Ruang Terbuka (Tenggara)	Pada wilayah penelitian elemen semula yang terletak di arah tenggara merupakan lapangan yang bersebelahan dengan pasar. Lambat pasar yang bersebelahan dengan lapangan mulai menggeser dan mengubah elemen lapangan secara fisik dan menggantikannya dengan Pasar Adat Ubud	Perubahan elemen yang terjadi pada elemen tanah kosong/taman tentunya mengubah fungsi secara fisik dan mengubah fungsi dari tanah kosong/taman sebagai tempat beristirahat para raja menjadi pusat administrasi kedinasan yaitu Kantor Kelurahan Ubud.	Kantor Kelurahan hanya sebagai penunjang dari pembentukan catuspatha dan tidak sebagai elemen, mengingat catuspatha sebagai acuan titik kumpul yang berada di dalam satu pempatan agung/catuspatha. Kantor Kelurahan bukan sebagai elemen terkuat dalam catuspatha.
Bale Banjar (Barat Laut)	Pada wilayah penelitian pada arah barat laut terdapat elemen wantilan yang memiliki kesamaan dengan Bale Panjang. Wantilan yang terdapat di Desa Pakraman Ubud tidak mengalami perubahan secara fisik dan tetap pada orientasi arah barat laut.	Wantilan yang mengalami penambahan fungsi setelah masuknya pariwisata yaitu sebagai tempat hiburan dan sosial tanpa mengubah fungsi awal yaitu, sebagai tempat diadakannya musyawarah dan sebagai wadah dalam pelaksanaan upacara adat.	Dengan ini, tidak adanya perubahan elemen pada wantilan hanya saja terjadinya penambahan fungsi dengan tidak menghilangkan fungsi sebelumnya. Dengan demikian maka wantilan merupakan elemen dari catuspatha

Sumber : Analisa, 2020

Konsep *catuspatha* Desa Pakraman Ubud yang mengandung beberapa elemen yaitu puri, pasar, kantor kelurahan, serta wantilan. Berdasarkan analisa terkait, Puri Saren Ubud merupakan elemen paling kuat dalam pembentuk *catuspatha*, selain tidak mengubah nilai kesakralan di Puri Saren Ubud perhitungan arah orientasi yang terletak pada timur laut menjadi acuan bahwa Puri Saren Ubud, mutlak baik dan bernilai utama. Kantor Kelurahan Ubud yang merupakan elemen pendukung serta tidak sebagai pembentuk dari catuspatha, tidak menghilangkan nilai dari konsep *catuspatha*. Terbentuknya Kantor Kelurahan Ubud yang berada pada *catuspatha* hanya sebagai titik kumpul dari satu pempatan. Serta tidak adanya penambahan elemen estetika pada area tengah catuspatha Desa Pakraman Ubud yang berarti kekosongan adalah kebenaran. Ke empat elemen tersebut ditemukan berdasarkan dengan observasi lapangan yang dilakukan dan telah mengalami perubahan baik secara fungsi maupun fisik dalam beberapa tahun terakhir dikarenakan menyesuaikan wilayah serta kebutuhan akan masyarakat. Apabila digambarkan, maka konsep catuspatha pada Desa Pakraman Ubud adalah sebagai berikut :

Gambar 6 Konsep Catuspatha pada Desa Pakraman Ubud



2. Analisa Makna Ruang Catuspatha Desa Pakraman Ubud

Adapun dalam analisa makna ruang *catuspatha* akan dijelaskan mengenai kegiatan, fungsi yang nantinya akan mengacu terhadap makna ruang *catuspatha* berdasarkan elemen-elemen yang telah ditetapkan.

A. Puri Saren Ubud

Berdasarkan arah mata angin Puri Saren Ubud dibangun di arah timur laut dari pempatan agung. Dalam pembangunan puri terhadap konsep khusus yang harus diikuti yang disebut sanga mandala. Puri Saren Ubud ini berada di Jalan Utama Ubud, Kabupaten Gianyar. Puri Saren Ubud terletak tepat di jantung kota Ubud. Puri Saren Ubud masih memiliki tata ruang dan bangunan yang dipertahankan seperti aslinya.

Kompleks Puri Saren Ubud terdiri atas sembilan bagian (pelebahan). Namun seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya zaman Puri Saren Ubud diperuntukkan bagi para wisatawan yang ingin berkunjung, adapun dulunya empat bagian (palebahan) diperuntukkan bagi wisatawan yang ingin berkunjung akan tetapi mengingat terlalu terbukanya privasi dari keluarga puri, sekitar tahun 2007 hanya dua areal yang diperuntukkan bagi para wisatawan. Adapun areal pertama dinamakan Ancak Saji yang merupakan halaman pertama puri. Palebahan ini dikelilingi tembok (penyengker) dari batu bata dilengkapi dengan dua pintu keluar masuk. Palebahan Ancak Saji terdapat lima bangunan, lebih lengkapnya dapat dilihat pada *gambar 8*



Pada areal Ancak Saji terdapat lima bangunan yaitu : (a) Bale Tegeh yang difungsikan untuk memantau keadaan di sekeliling puri serta keadaan sekeliling *catuspatha* Desa Pakraman Ubud, adapun yang dapat menaiki Bale Tegeh hanya dari kalangan keluarga Puri Saren Ubud, (c) Bale Pegambuhan yang difungsikan sebagai tempat untuk menyimpan gamelan (alat musik tradisional Bali), Bangunan (e) dan (g) Bale Pegambuhan yang difungsikan untuk untuk merias penari apabila terdapat pertunjukan yang dilaksanakan di areal pertunjukan pada gambar (b). Serta terdapat dua pohon bingcin pada areal Ancak Saji yang difungsikan sebagai tempat peristirahatan. Pada areal Ancak Saji difungsikan sebagai areal pertunjukan.

Adapun areal kedua dinamakan Palebahan Semanggen yang difungsikan untuk melakukan upacara kematian bagi keluarga puri, lebih lengkapnya dapat dilihat pada *gambar 9*

Gambar 7 Palebahan Semanggen Puri Saren Ubud (areal kedua)



Gambar 8 Palebahan Semanggen Puri Saren Ubud (terperinci)



(a) bale semanggen

(b) bale delod

(c) bale patok

Sumber : Observasi Lapangan, 2020

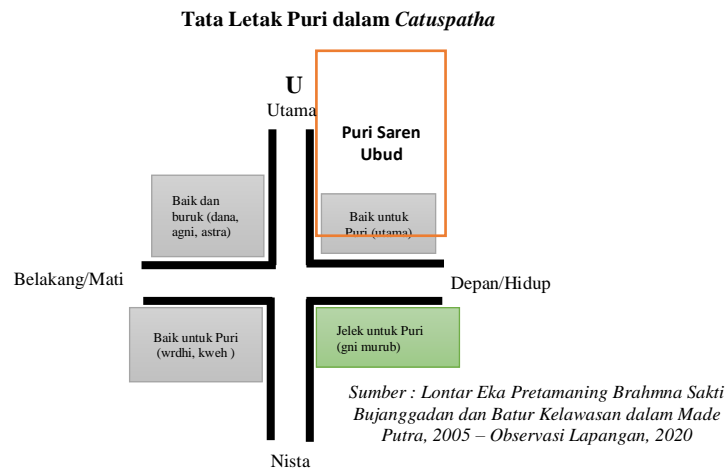
Pada areal kedua Puri Saren Ubud terdapat tiga bangunan yaitu (a) Bale Semanggen yang difungsikan sebagai tempat bagi keluarga puri (dituakan) yang meninggal. Akan tetapi, Bale Semanggen hanya digunakan jika pada saat pengabenan memakai Naga Banda. Jika tidak memakai Naga Banda cukup diletakkan pada Bale Gede.

Areal ketiga yaitu Rangki yang difungsikan untuk memeriksa tamu, mengadakan persidangan, dan pemeriksaan. Adapun Palebahan Rangki terdiri atas (a) Bale Payasan, (b) Bale Gede yang difungsikan untuk upacara pernikahan dan pengabenan (upacara kematian), (c) Bale Pemanasan difungsikan untuk upacara manusia yadnya (potong gigi), (d) Gedong Betel difungsikan untuk penerimaan tamu, (e) Bale Rangki yang difungsikan untuk upacara pernikahan serta upacara potong gigi, akan tetapi bale rangki digunakan juga untuk Upacara Masekeb selama 3 hari.

Areal ke empat yaitu Jeroan adalah areal tempat tinggal dari keluarga puri; Areal ke lima yaitu Merajan Alit difungsikan untuk tempat persembahyangan; Areal ke enam yaitu Saren Kauh yang difungsikan sebagai tempat didirikannya bangunan-bangunan untuk persemayaman istri raja; Areal ketujuh yaitu Saren Kangin difungsikan daerah inti puri karena di pelebahan itu raja bertempat tinggal sehari-hari; Areal ke delapan yaitu Pasebahan difungsikan sebagai tempat duduk para pejabat menunggu keluarga raja; Areal ke sembilan yaitu Pamerajan Agung difungsikan untuk bangunan suci untuk memuliakan leluhur keluarga raja.

Istilah pemakaian nama puri diketahui semenjak Kerajaan Semarapura Klungkung. Puri Saren Ubud merupakan puri pusat dengan pengertian anggota dari kerajaan puri tersebar dan membuat beberapa puri kecil dengan komitmen untuk melestarikan puri pusat yaitu Puri Saren

Ubud. Puri atau yang disebut juga Kerajaan memiliki atasan tertinggi yang bernama Raja, tidak menutup kemungkinan bahwa Puri Saren Ubud berdiri diatas kepemimpinan raja.



Puri Ubud yang cukup terkenal adalah pada masa pemerintahan Tjokorda Gede Agung Sukawati, beliau memiliki pandangan jauh menatap masa yang akan datang, beliau juga memiliki kecocokan seni, bahkan beliau memberikan sebidang tanah pada pelukis berdarah Spanyol yang bernama Antonio Blanco yang sekarang berdiri sebuah museum seni lukis dengan nama museum Blanco. Adapun setelah masuknya pariwisata maka, Raja hanya sebagai simbol dan pemegang kekuasaan tertinggi atas Desa Pakraman Ubud (wilayah yang berdiri dengan otonom sendiri atau wilayah asli) yaitu Bendesa Adat yang merupakan dari kalangan keluarga Puri Saren Ubud tanpa adanya pemilihan khusus. Tidak menutup kemungkinan bahawa pemerintah masih tetap meminta pertimbangan ke puri, jika akan terjadinya perubahan secara fisik maupun infrastruktur. Disamping mewakili masyarakat, Puri Saren Ubud bukan mundur dalam kehidupan tapi meningkatkan spiritual karena sistem telah berubah, dan sifat itu tidak berubah. Bilamana dari keluarga puri tetap menjaga sifat fungsi manfaat, eksistensi puri akan terjaga serta penglingsir puri akan tetap dihormati oleh masyarakat.

Dibukanya Puri Saren Ubud sebagai tempat wisata membuat keluarga yang telah mendiami Puri Saren Ubud membuat lagi puri-puri kecil dan komit untuk melestarikan Puri Pusat atau Puri Saren Ubud. Wisatawan yang memilih Puri Saren Ubud sebagai tempat wisata mengunjungi Puri Ubud yang memiliki daya tarik tersendiri, koleksi benda ataupun perabotannya memiliki nilai estetika tinggi, bangunan tradisional Bali terlihat artistik, menawan dan menyimpan berbagai kenangan sejarah peninggalan masa lalu.

Penglingsir Puri merupakan sebutan bagi anggota Puri yang dituakan yang dipercaya mengurus puri, aturan-aturan yang mengatur Desa Pakraman Ubud atau dengan kata lain adalah Bendesa Adat. Masyarakat yang ingin bertemu langsung dengan Penglingsir Puri dapat langsung mengunjungi puri pusat maupun puri-puri kecil yang telah dibangun. Tidak adanya batasan antara pihak puri dengan masyarakat maupun sebaliknya. Dengan anggapan puri telah membuka diri kearah yang lebih modern dengan tidak meninggalkan filosofi yang terkandung. Bagi wisatawan ataupun masyarakat yang ingin bertemu dengan penglingsir puri dapat menghubungi pengurus puri (tangan kanan dari penglingsir puri ubud) yang sekaligus menjaga Puri Saren Ubud baik dari segi kepariwisataan maupun kejegan puri.

Berdasarkan pemaparan sejarah, bentuk dan fungsi, maka melalui kegiatan dan fungsi, selengkapnya akan dijelaskan makna dari Puri Saren Ubud pada *tabel 2*

Tabel 2 Makna Puri Saren Ubud

Kegiatan Berdasarkan Narasumber	Kegiatan	Fungsi	Makna
<p>A. Bendesa Adat Ubud, Kegiatan sebelum masuknya pariwisata puri sebagai pusat pemerintahan dan juga sebagai tempat tinggal raja, adapun kegiatan yang yang menyangkut upacara dari kalangan keluarga puri akan dilaksanakan sesuai dengan palebahan yang telah terbagi dan mempunyai fungsi sebagaimana mestinya (telah dipaparkan pada gambar 5.). Dimana secara adat puri memegang kekuasaan penuh pada masanya, adapun raja sebagai pemegang kekuasaan tertinggi mempunyai kewenangan dalam mengatur wilayahnya. Setelah masuknya pariwisata maka secara tidak langsung puri Saren Ubud membuka diri terhadap era global dengan membuka homestay (pada palebahan rangki). Serta keluarga puri mempunyai komit dengan melestarikan Puri Saren Ubud sebagai puri pusat oleh sebab itu keluarga puri membuat beberapa puri kecil sebagai tempat peristirahatan tetapi upacara keagamaan tetap dilaksanakan di puri Pusat yaitu Puri Saren Ubud, Puri Ubud sebagaimana dibuka <i>free</i> untuk wisatawan dari sembilan bagian yang terdapat pada Puri Ubud, hanya dua areal yang dipergunakan untuk kegiatan wisata dengan alasan sejak dibukanya sebagai pariwisata privasi keluarga puri terganggu akhirnya diputuskan hanya dua areal saja, adapun areal pertama yaitu ancak saji sekrang dipergunakan sebagai tempat pertunjukan seperti tari-tarian untuk wisatawan. Raja tidak lagi memegang peranan, adapun hal tersebut digantikan oleh Bendesa Adat, raja sebagai simbol dimana mempunyai swadarma ksatria, bakti dan asih (konsep yang telah diberikan leluhur) karena kita telah menjadi satu dengan NKRI. Oleh karena itu Puri secara tidak langsung tealah menjadi simbol adat</p> <p>B. Pengurus Puri Saren Ubud, Secara tidak langsung kegiatan di puri melibatkan pengurus-</p>	<p>A. Seiring dengan berkembangnya zaman, Puri Ubud semenjak masa pemerintahan Tjokorda Gede Agung Sukawati serta masuknya pariwisata pertama kali menjadikan Puri Saren Ubud sebagai Homestay untuk wisatawan yang ingin berkunjung ke Ubud.</p> <p>B. Dengan berlangsungnya pariwisata, lambat laun karena terganggunya privasi puri maka, hanya dua areal saja yang di perbolehkan untuk para wisatawan yaitu areal ancak saji, dimana wisatawan dapat menikmati seni tari yang disuguhkan oleh Puri Saren Ubud dan Semanggan, dimana wisatawan dapat berkunjung serta berfoto pada bangunan-bangunan asli puri. Karena banyaknya kalangan atau kerabat keluarga puri yang berasal dari kalangan luar maka, areal ketiga dapat difungsikan sebagai homestay bagi tamu VVIP dari keluarga puri. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa upacara adat tetap dilakukan di puri pusat, adapun jika wisatawan ingin berkunjung harus mengikuti aturan yang telah disediakan.</p> <p>C. Adapun kegiatan yang mengangkut wewenang atau kekuasaan terkait masalah yang dihadapi oleh Desa Pakraman Ubud, Bendesa Ubud yang juga dari kalangan keluarga Puri yang akan menyelesaikan berdasarkan hasil musyawarah</p> <p>D. Puri tidak lagi sebagai pusat pemerintahan tetapi Puri menjadi simbol dimana Dalam konteks ini puri secara</p>	<p>A. Raja pada zaman dulu yang memegang kekuasaan tertinggi pada masanya dan Puri merupakan Kerajaan Ubud menjadi hulu dari adat serta budaya dari Desa Pakraman Ubud serta hal yang disakralkan. Pada masa sekarang bukan lagi memakai istilah raja, tetapi penglingsir (Bendesa Adat), dimana penglingsir puri mempunyai swadarma ksatria, bakti dan asih (konsep yang telah diberikan leluhur) karena raja telah menjadi satu dengan NKRI, kekuasaan dalam konteks legalitas wewenang sudah ditinggalkan. Adapun pada masa sekarang yang masih tercipta adalah swadharma ksatria, bakti terhadap leluhur dan Ida Sang Hyang Widhi, <i>tresna asih</i> dan <i>nyama braya</i> dengan perilaku yang komitmen.</p> <p>B. Puri mempunyai fungsi sebagai simbol dari pelengkap unsur-unsur elemen yang lain, selama keluarga puri memiliki sifat fungsi manfaat yang dijaga dan dilakoni oleh keluarga puri, masyarakat akan tetap menghormati puri. Hal ini tentu mengacu juga pada perubahan nilai nantinya. Dalam konteks ini.</p> <p>C. Puri secara fisik sebagai simbol, sama halnya dengan puri yang membuka diri sekaligus bisa mensejahterakan masyarakat dengan kesenian-kesenian yang disebut bali-balian yang disuguhkan untuk wisatawan. Adapun upacara adat yang dilakukan tetap dilaksanakan tetapi untuk wisatawan yang ingin mengunjungi, puri</p>	<p>A. Makna simbolik, Dengan adanya kekuasaan, raja dengan kekuasaan tertinggi pada zamannya dan pada era milenial telah menjadi satu dengan NKRI. puri yang secara fisik hanya sebagai simbol, dimana puri merupakan tempat tinggal raja yang mempunyai penambahan fungsi sebagai tempat pertunjukan yang dilakukan pada palebahan ancak saji pada hari yang telah ditentukan.</p>

Kegiatan Berdasarkan Narasumber	Kegiatan	Fungsi	Makna
<p>pengurus adapun beberapa pengurus puri menjadi tangan kanan beliau, kegiatan di Puri Saren Ubud sebelum masuknya pariwisata dapat dikatakan formal karena mengingat raja pada masanya memegang kekuasaan penuh akan tetapi masyarakat yang ingin bertemu raja harus melewati prosedur yang telah di tetapkan. Bagi keluarga puri yang melaksanakan upacara keagamaan akan dilaksanakan pada palebahan yang telah memiliki fungsi tertentu. Kegiatan kedinasan pada zamannya masih berlangsung formal, raja masih memegang kekuasaan tertinggi sehingga kegiatan masih berlangsung kaku dan baku, setelah masuknya pariwisata kegiatan Puri lebih banyak mengenai puri sebagai objek wisata, pada areal ancak saji pelaksanaan kegiatan hiburan diadakan serta tidak dipungut biaya untuk dapat menikmati keindahan puri.</p> <p>C. Kedinasan, Menurut narasumber, Puri Saren Ubud merupakan tempat pertama yang membuka homestay dan mengangkat pariwisata Ubud hingga seperti saat ini, sebelum masuknya pariwisata kegiatan Puri hanya berlaku sebagai pusat pemerintahan sekaligus tempat tinggal dimana raja masih memegang kekuasaan tertinggi. Setelah masuknya pariwisata raja hanya menjadi simbol yang berganti menjadi bendesa adat dimana bendesa memimpin kekuasaan otonomi wilayah asli (Desa Pakraman Ubud). Eksistensi Puri Ubud yang kian merambah membuat Puri Ubud juga membuka pertunjukan yang dilaksanakan pada areal Anciah Saji. Adapun secara kedinasan jika terdapat masalah pada Desa Pakraman Ubud tetap memberi laporan dan tetap meminta persetujuan kepada Bendesa Adat Desa Pakraman Ubud sehingga anatara pemerintah dengan petinggi puri masih menjalin kekerabatan baik masalah adat maupun kewilayahan.</p> <p>D. Masyarakat Menurut narasumber, menyebutkan</p>	<p>fisik sebagai simbol , sekaligus bisa mensejahterakan masyarakat dengan kesenian-kesenian yang disebut bali-balian tapi wali – sakral , bebali (untuk wisatawan). Dengan dibukanya kegiatan seperti ini, sepenuhnya Puri masih mempunyai hak dalam mengatur segala sesuatu yang tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.</p>	<p>tetap mempunyai hak sepenuhnya dalam mengatur. Dan juga secara visual fungsi dari puri pasti bergeser, yang perlu diajapkan itu adalah <i>source</i> dan filosofi dan sesana (Upacara), Tatwa, dan Susila. Makna estetis, puri memiliki nilai seni yang tinggi baik dalam bentuk, jenis, maupun bangunan-bangunan dalam teknik pembuatannya</p> <p>Serta ekonomi, menunjang dan mendukung kegiatan pariwisata karena pada dasarnya pariwisata dapat mendatangkan devisa</p>	

Kegiatan Berdasarkan Narasumber	Kegiatan	Fungsi	Makna
<p>bahwa Puri Saren Ubud merupakan pusat pemerintahan pada zamannya, dimana kegiatan yang dilaksanakan menyangkut adat istiadat wilayah yang dipimpin oleh raja. Adapun yang dilakukan masyarakat sebelum masuknya pariwisata dapat dikatakan masyarakat dahulu memasak untuk keperluan raja mengingat tempat tinggal yang ditempati masih merupakan tanah puri. Sebaliknya setelah masuknya pariwisata, masyarakat dapat menikmati keindahan puri serta pertunjukan yang dilaksanakan di Puri Saren Ubud.</p> <p>E. Kegiatan Wisatawan</p> <p>Setelah masuknya pariwisata, tidak terlepas dari kegiatan wisatawan yang berkunjung, adapun kegiatan yang dilakukan lebih menonjol terhadap dokumentasi objek seperti bangunan-bangunan bersejarah yang masih tetap lestari hingga kini, tidak jarang juga wisatawan dapat menikmati pertunjukan yang telah diberikan dengan membayar sesuai dengan harga yang telah ditetapkan. Tidak jarang wisatawan yang datang mencintai sejarah yang telah melekat di Puri Saren Ubud.</p>			

Sumber : Hasil Analisa, 2020

B. Pasar Ubud atau Pasar Seni Ubud

Pasar Ubud merupakan pasar tradisional yang memiliki lokasi sangat strategis di pusat jantung pariwisata Ubud, dalam *catuspatha* maka Pasar Adat Ubud terletak pada arah Tenggara.

Walaupun dikenal oleh wisatawan sebagai pasar seni, Pasar Adat Ubud sejatinya merupakan pasar tradisional yang difungsikan untuk menjual barang kebutuhan sehari-hari bagi masyarakat setempat. Pasar Adat Ubud berubah fungsi pada siang hari, dan semakin sore pasar ini akan berubah menjadi pasar seni yang sesungguhnya yang mampu memikat wisatawan, dengan aneka penjual barang-barang khas kesenian Bali seperti baju dan kain Bali, aneka kerajinan tangan antara lain tas, topi, perhiasan, benda pajangan, lukisan, aneka souvenir dan produk-produk lainnya.

Sukma dan Navastra (2015) dalam temuannya menyebutkan Pasar Ubud dan lingkungan sekitarnya merupakan cagar budaya yang masih mempertahankan suasana pedesaan tradisional Bali. Elemen lapangan yang dulunya digunakan sebagai tempat raja mengumpulkan paraparekan, sejak tahun 1992 digantikan oleh pasar (yang dibangun untuk mengakomodir kebutuhan wisatawan). Dimana penempatan Pasar Umum semula terletak pada arah Tenggara. Pasar Adat Ubud dibangun demi penunjang kebutuhan wisatawan di Ubud. Dalam kedudukannya sebagai pusat negara, maka salah satu unsur dalam *Catuspatha* adalah pasar sebagai pusat perdagangan/tempat transaksi (Putra, 2005).

Gambar 9 Pasar Desa Adat Ubud menggantikan Lapangan



(a) Lapangan, 1910



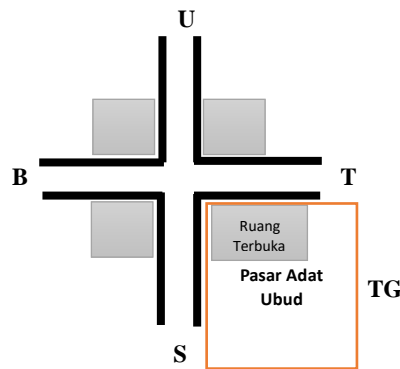
(b) Pasar Tradisional

(c) Pasar Seni

Sumber : *Observasi Lapangan, 2020*

Adapun lapangan yang telah diubah menjadi Pasar Adat Ubud memiliki fungsi mendasar sebagai tempat berjualan akan tetapi pada masanya pasar hanya dibuka setiap tiga hari sekali yaitu pada pasrah, akan tetapi tempat pasar dulu terletak di sebelah barat wantilan dimana pasar pada zaman dahulu difungsikan untuk menjual kebutuhan pokok seperti nasi dan bubur. Lapangan yang telah diubah menjadi pasar ubud dibangun lagi dengan nama Lapangan Astina yang masih diperuntukkan untuk pasar ketika pagi hari. Adanya perubahan tersebut didasarkan pada kepentingan ekonomi dari program pemerintah. Tetapi secara mendasar lahan yang dibangun merupakan tanah puri. Berdasarkan pemaparan fungsi berikut akan dilanjutkan dengan makna dari pasar adat ubud.

Tata Letak Pasar Adat dalam *Catuspatha*



Sumber : *Observasi Lapangan, 2020*

Setelah masuknya pariwisata elemen lapangan tergantikan dengan elemen pasar atas dasar pemenuhan ekonomi bagi masyarakat. Menurut nasarasumber (Bendesa Adat), digantikannya elemen lapangan menjadi pasar berdasarkan aturan dimana, dalam konsep pembentuk *catuspatha*, pasar termasuk dalam elemen pembentuknya. Adapun alasan lain, dikarenakan *catuspatha* merupakan titik awal pertemuan masyarakat agar memudahkan dalam akses baik

menuju puri notabene sebagai objek wisata serta pasar sebagai pusat ekonomi. Adapun melalui kegiatan dan fungsi, selengkapnya akan dijelaskan makna dari Pasar Adat Ubud pada *tabel 3*

Tabel 3 Makna Pasar Adat Ubud

Kegiatan Berdasarkan Narasumber	Kegiatan	Fungsi	Makna
<p>A. Bendesa Adat pasar telah mengalami perubahan dari lapangan, hal ini dapat terjadi karena demi menunjang kebutuhan ekonomi masyarakat Ubud. Kegiatan sebelum adanya pasar yang dulunya adalah lapangan diisi oleh raja jika akan mengadakan pertemuan dengan rakyatnya ataupun memanggil rakyatnya jika memang ada hal terdesak yang harus disampaikan selain itu, dengan masuknya teknologi seperti TV lapangan sebagai wadah rekreasi kala itu, seiring dengan masuknya pariwisata yang diawali dengan Puri yang membuka untuk umum, maka elemen lapangan tergantikan menjadi pasar mengingat pasar merupakan merupakan pusat ekonomi bagi masyarakat ubud. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu makan pasar dibagi menjadi dua blok yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Adapun pasar tradisional yang dilaksanakan pada pagi hari serta dilanjutkan dengan pasar seni hingga malam. Dulunya pasar tradisional hanya menjual kebutuhan pokok seperti bubur yang kala itu hanya dilaksanakan satu minggu tiga kali dengan sedikitnya interaksi sosial yang terjadi, dengan adanya pariwisata maka, pasar tradisional ditambahkan dengan pasar seni. Dimana interaksi yang dilakukan lebih cenderung mengarah ke sektor ekonomi.</p> <p>B. Lurah Ubud Menurut narasumber, kegiatan dua yang dilakukan adalah lebih banyak adalah berjualan kebutuhan pokok seperti bubur akan tetapi interaksi yang dilakukan hanya sebatas penjual dan pembeli mengingat pasar kala itu masih beroperasi hanya seminggu tiga kali yang menyulitkan masyarakat dalam berinteraksi, dengan masuknya pariwisata maka, kegiatan yang dilakukan lebih banyak mengingat pasar telah ditambah dengan pasar seni yang juga membuat pedagang dan pembeli berinteraksi tetapi tidak terlepas berinteraksi yang mengarah pada sektor ekonomi.</p> <p>C. Masyarakat Pada zaman sebelum masuknya pariwisata masyarakat cenderung mendatangi pasar hanya sebatas membeli kebutuhan pokok, setelah masuknya pariwisata maka masyarakat cenderung datang hanya ingin melihat-lihat keindahan dari pasar seni ubud, tidak menutut kemungkinan bahwa lebih banyak masyarakat ubud datang untuk berbelanja kebutuhan sehari-hari mengingat sedikitnya warga ubud yang berjualan di pasar ubud.</p> <p>D. Pengunjung atau kegiatan wisatawan Adapun sebagian besar wisatawan yang datang lebih cenderung mendatangi pasar seni ubud, karena selain memiliki daya tarik tersendiri akan keindahannya, wisatawan tidak jarang yang membeli keperluan ataupun hanya sekedar mendokumentasikan hal-hal yang terjadi di Pasar Seni Ubud.</p>	<p>A. Pada awalnya pasar ubud terletak di sebelah barat puri hingga ke wantilan, kegiatan dibuka setiap tiga hari sekali yaitu pada pasrah, akan tetapi tempat pasar dulu terletak di sebelah barat wantilan dimana pasar pada zaman dahulu difungsikan untuk menjual kebutuhan pokok seperti nasi dan bubur dan transaksi jual beli tetap dilakukan. Seiring dengan masuknya pariwisata yang berkembang pesat elemen lapangan yang terletak berdampingan dengan puri mengalami perubahan atas dasar kebutuhan ekonomi.</p> <p>B. Pasar Seni Ubud sebagai pusat ekonomi masyarakat Ubud dimana pasar berlangsung dari barat ke timur dibagi menjadi dua kelompok dengan tujuan yang berbeda. Terdapat dua pasar yang tersedia di area yang sama yaitu mereka berada di salah satu blok pada Westside adalah untuk pasar seni tradisional dan blok lain terletak di timur sebagai kebutuhan pasar yang mendasar pada tradisional sehari-hari. Pasar ini dibuka setiap hari sekitar pukul 08:00 sampai 18:00, Sementara pasar tradisional untuk kebutuhan mendasar dibuka setiap hari pukul 06.00 - bahkan sebelum itu ada pasar pagi dimulai pada pukul 04:00 pagi.</p> <p>C. Tidak hanya sebagai pusat ekonomi, serta transaksi antara penjual dan pembeli tidak jarang wisatawan hanya menikmati serta mendokumentasikan keindahan pasar dari arsitektur serta budaya yang terkandung dalam pasar seni ubud.</p>	<p>Perubahan yang terjadi sebegini pesatnya membuat elemen utama mengalami pergantian fungsi. Elemen awal yaitu lapangan yang tergantikan menjadi pasar atas dasar kebutuhan ekonomi. Pergantian fungsi mendasar yaitu Pasar Adat Ubud (a). Segi ekonomi, merupakan tempat transaksi antara produsen dan konsumen dimana jika pagi hari difungsikan sebagai pasar tradisional dan pada waktu sore hari sebagai pasar seni; (b). Segi sosial budaya, merupakan kontak sosial secara langsung yang menjadi tradisi suatu masyarakat yang merupakan interaksi antara komunitas pada sektor informal dan formal; (c). Arsitektur, menunjukkan ciri khas daerah yang menampilkan bentuk-bentuk fisik bangunan dan artefak yang dimiliki dari pasar ubud dulu dan sekarang. Kondisi Pasar Seni yang memang susah dikendalikan membuat hingga memadamkan pedestrian bagi pejalan kaki sehingga tidak adanya lagi fungsi estetika maupun budaya yang seolah dapat hilang begitu saja.</p> <p>Fungsi tambahan lainnya adalah fungsi social sebagai ruang publik untuk berinteraksi. Fungsi ini berkaitan erat dengan fungsi ekonomi. Disamping itu pasar seni ubud juga mempunyai fungsi budaya sebagai sarana representasi budaya melalui arsitektur dan kegiatan manusia.</p>	<p>A. Makna simbolik, pusat ekonomi, dengan terbaginya pasar menjadi dua jenis yaitu pasar tradisional dan pasar seni menjadi penunjang ekonomi bagi keseluruhan masyarakat. Dalam hal pariwisata, pasar seni ubud secara tidak langsung dapat memasarkan barang hingga mancanegara melalui wisatawan.</p>

Kegiatan Berdasarkan Narasumber	Kegiatan	Fungsi	Makna
Interaksi antara wisatawan dan pedagang yang dilakukan hanya sebatas sektor ekonomi.			

Sumber : Hasil Analisa, 2020

C. Wantilan Desa Pakraman Ubud

Setelah masuknya pariwisata, wantilan sebagai wadah bila akan dilaksanakannya upacara keagamaan, seiring dengan berkembangnya zaman dan masuknya pariwisata ke daerah Ubud, maka baik secara fisik maupun fungsi wantilan seolah-olah berkembang mengikuti era yang berkembang, menurut penuturan narasumber (Pungurus Puri Saren Ubud) sekitar kurang lebih tahun 1999, wantilan secara fisik mengalami perubahan dengan menambahkan *stage* di dalam ruang wantilan. Masuknya pariwisata membuat secara tidak langsung wantilan menjadi tempat perantara sumber ekonomi. Dengan demikian, wantilan mengalami penambahan fungsi selain sebagai tempat diadakannya musyawarah serta sebagai tempat latihan para sekha (organisasi) serta sebagai tempat persiapan jika diadakannya upacara keagamaan, di era masuknya pariwisata, wantilan mengalami penambahan fungsi yaitu sebagai sarana pertunjukan baik dari pihak puri maupun masyarakat, sebagai tempat bagi pemuda-pemudi Desa Pakraman Ubud serta sebagai tempat dilakukannya kegiatan sosial. Penambahan fungsi tersebut tentunya tidak mengubah fungsi sebelumnya.

Gambar 10 Wantilan Desa Pakraman Ubud



Sumber : Observasi Lapangan, 2020

Berdasarkan pemaparan fungsi berikut akan dilanjutkan dengan makna dari wantilan (selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4)

Tabel 4 Makna Wantilan pada Desa Pakraman Ubud

Kegiatan Berdasarkan Narasumber	Kegiatan	Fungsi	Makna
<p>A. Bendesa Adat Sebelum masuknya pariwisata, kegiatan di wantilan meliputi upacara adat yang akan dilaksanakan oleh Desa Pakraman Ubud maupun kegiatan musyawarah yang akan dilaksanakan dengan masyarakat Ubud, mengingat wantilan kala itu tidak memiliki stage hiburan. Wantilan kala itu hanya bertopang kaki empat dan dibiarkan terbuka, agar kegiatan seperti menyiapkan banten maupaun perlengkapan untuk upacara keagamaan lebih mudah dilakukan. Sebelum adanya pasar ubud seperti sekarang, wantilan kala itu menjadi tempat jual beli. Adapun wantilan yang berdampingan dengan Pura Desa mengharuskan segala kegiatan yang dilakukan di Pura Desa bebas memakai wantilan. Seiring dengan berjalannya waktu dan Puri menjadi tonggak kepariwisataan maka, secara tidak langsung wantilan mengalami perubahan, yaitu dengan menambahkan stage sebagai panggung hiburan dengan corak arsitektur bali. Hal ini dikarenakan jika memang dari Puri tidak dapat melaksanakan hiburan terkait situasi dan</p>	<p>A. Wantilan merupakan elemen yang tidak mengalami perubahan hingga zaman milenial. Kegiatan yang dilakukan di wantilan pada awal sebelum masuknya pariwisata merupakan kegiatan keagamaan yang dilakukan meliputi upacara keagamaan karena wantilan merupakan gabungan dari Pura Desa, maka secara tidak langsung kegiatan keagamaan pada Pura Desa melibatkan wantilan sebagai sarana kegiatan keagamaan. B. Sejak masuknya pariwisata kegiatan pada wantilan mengalami penambahan. Bangunan yang semula wantilan kosong ditambahkan panggung hiburan demi menunjang kegiatan hiburan baik dari puri, maupun kegiatan dari pemuda-pemudi atau masyarakat sekitar, selain sebagai wadah untuk sarana hiburan.</p>	<p>A. Fungsi wantilan sebagai tempat untuk mengadakan musyawarah mufakat bersama masyarakat serta sebagai wadah untuk melaksanakan kegiatan keagamaan dari Desa Pakraman Ubud. B. Masuknya pariwisata tidak hanya merubah secara fungsi tetapi secara fisik bangunan dimana ditambahkan panggung hiburan. Adanya penambahan fungsi sebagai wadah untuk sarana hiburan tidak menghilangkan fungsi awal sebagai wadah untuk melakukan kegiatan keagamaan dari Desa Pakraman Ubud, akan tetapi jika sewaktu-waktu wantilan dipergunakan sebagai wadah untuk sarana hiburan dan bertabrakan dengan upacara adat maka akan didiskusikan lagi terkait penggunaan wantilan. C. Ditambah lagi fungsi secara arsitektur yang masih tetap</p>	<p>A. Wantilan dengan makna simbolik sebagai tempat interaksi sosial dimana bukti nyata penggabungan masa kini dan masa lampau walaupun keseluruhan tidak terekam tetapi secara tidak langsung wantilan merupakan simbol kelestarian dari segi sarana atau wadah dalam kegiatan upacara dengan penambahan fungsi estetis secara keseluruhan wantilan tetap mengacu pada arsitektur seni dan budaya hingga teknik pembuatannya.</p>

Kegiatan Berdasarkan Narasumber	Kegiatan	Fungsi	Makna
<p>kondisi dapat pula menggunakan wantilan. Adapun selain itu, kegiatan sosial masyarakat seperti posyandu ataupun imunisasi dapat dilaksanakan di wantilan. Serta hal yang menyangkut hiburan seperti ulang tahun pemuda-pemudi kerap melaksanakannya di wantilan.</p> <p>B. Pengurus Puri Sebelum masuknya pariwisata kegiatan yang dilaksanakan bersifat adat istiadat dan budaya seperti mempersiapkan banten untuk upacara keagamaan, hal ini masih berlaku hingga saat ini maupun telah masuknya pariwisata, hanya mengalami penambahan, ketika akan dilaksanakan hiburan ketika puri tidak dapat mengadakan maka pengurus puri secara tidak langsung menjadi pengawas jalannya kegiatan mulai dari penjualan tiket hingga pada saat hiburan akan dimulai.</p> <p>C. Masyarakat Adapun kegiatan masyarakat yang dilakukan pada kala itu hingga sekarang tidak jauh berbeda mengingat hanya terjadi penambahan sebagai wadah hiburan. Jika akan dilaksanakan upacara keagamaan maka wantilan akan dipergunakan sebagai wadah dalam menyiapkannya. Lebih banyaknya setelah memasuki pariwisata, maka masyarakat dapat menikmati pertunjukan yang telah disediakan.</p> <p>D. Kegiatan Wisatawan Tidak sedikit wisatawan yang datang hanya sekedar mendokumentasikan arsitektur (stage pada wantilan), adapun wantilan dapat digunakan sebagai tempat istirahat kala melakukan kunjungan ke Puri Ubud, Pertunjukan biasanya dilaksanakan pada malam hari dan mengubah wantilan menjadi wadah sebagai tempat pertunjukan.</p>	<p>C. wantilan juga menjadi tempat istirahat bagi pada tour guide maupun wisatawan yang edang berkunjung ke Ubud. Tidak jarang wantilan juga menjadi objek dokumentasi bagi wisatawan yang berkunjung. Dengan banyaknya wisatawan yang datang secara terus menerus maka terdapat beberapa penjual yang menjajakan minuman serta makanan ringan.</p>	<p>dijaga serta penambahan stage hiburan dengan corak arsitektur Bali masih tetap lestari, dengan adanya fungsi arsitektur secara tidak langsung, menjadi minat wisatawan dalam mendokumentasikan setiap objek bercorak arsitektur bali.</p>	

Sumber : Hasil Analisa, 2020

D. Kantor Kelurahan Ubud

Setelah masuknya pariwisata pada daerah Ubud, tergantikannya elemen semula menjadi kantor kelurahan didasarkan atas kebijakan-kebijakan yang telah diambil. Menurut narasumber, *catuspatha* merupakan titik pertemuan dimana terdapat puri, wantilan, dan pasar. Dari ketiga elemen tersebut, maka kantor kelurahan dibangun agar memenuhi kelengkapan secara kedinasan dan memudahkan masyarakat dalam mengurus segala kebutuhannya. Mengingat kantor kelurahan yang berfungsi sebagai tempat dalam mengurus segala kebutuhan administratif. Adapun secara fisik kantor kelurahan menjadi satu dengan kafe. Karena letaknya yang strategis maka terbentuklah kafe dibawah kantor kelurahan. Dalam hal ini tidak adanya fungsi khusus dibangunnya kafe hanya sebagai pelengkap dan rest area baik untuk masyarakat, wisatawan, ataupun pegawai kantor kelurahan.

Gambar 11 Kantor Kelurahan Ubud



(a) Kantor Kelurahan Ubud

(b) Patung catuspatha

Sumber : Hasil Observasi, 2020

Mengingat *catuspatha* identik dengan pempatan agung dimana bila dilambangkan menyerupai tanda tambah (+), berbeda halnya dengan *catuspatha* yang terdapat pada Desa Pakraman Ubud tidak menyerupai tanda tambah, maka penambahan elemen estetika diletakkan di depan Kantor Kelurahan sebagai pertanda *catuspatha* Desa Pakraman Ubud.

Tabel 5 Makna Kantor Kelurahan Ubud

Kegiatan Berdasarkan Narasumber	Kegiatan	Fungsi	Makna
<p>A. Bendesa Adat Kegiatan yang dilakukan pada Kantor keluaran hanya melayani dalam hal administrasi disamping itu terdapat juga pada awal adalah ruang terbuka dimana kegiatan masyarakat lebih banyak dilaksanakan pada ruang terbuka hingga era global ini muncul maka pelengkap dari elemen lainnya adalah kantor keluarahan sebagai sektor pemerintahan.</p> <p>B. Lurah Ubud, Kegiatan yang dilakukan pada kantor kelurahan merupakan kegiatan administratif, dimana dalam pembentuk <i>catuspatha</i> kantor kelurahan bukan sebagai pembentuk melainkan hanya sebagai pendukung, mengingat <i>catuspatha</i> merupakan titik pertemuan antara pasar, puri, wantilan. Ditambahkannya kantor kelurahan sebagai elemen pendukung adalah suatu kebijakan, agar dalam satu titik pertemuan terdapat unsur kedinasan.</p> <p>C. Pengurus Puri Ubud Kegiatan yang dilakukan pada Kantor Kelurahan Ubud cenderung bersifat administrasi, dibangunnya Kantor Kelurahan Ubud demi terciptanya keselarasan dan menjadi satu titik temu dalam <i>catuspatha</i>. adapun kegiatan yang berlangsung disana selain secara administrasi juga terdapat kafe yang mana diperuntukkan sebagai tempat peristirahatan.</p>	<p>Kegiatan yang dilakukan pada Kantor keluaran hanya melayani dalam hal administrasi disamping itu terdapat juga pada awal adalah ruang terbuka dimana kegiatan masyarakat lebih banyak dilaksanakan pada ruang terbuka hingga era global ini muncul maka pelengkap dari elemen lainnya adalah kantor keluarahan sebagai sektor pemerintahan</p>	<p>A. Kantor kelurahan hanya berfungsi sebagai administrasi dalam hal kedinasan serta pelengkap elemen lainnya tetapi tidak sebagai penguat dalam terbentuknya elemen <i>catuspatha</i></p>	<p>makna yang terkandung dalam kantor keluarahan hanya sebatas fungsi pelengkap ataupun pendukung dari elemen <i>catuspatha</i> lainnya.</p>

Sumber : Hasil Analisa, 2020

PENUTUP

Kesimpulan

Dengan adanya perubahan sistem serta adanya perubahan berupa gagasan dan pandangan terkait *catuspatha* sebagai simpang empat, *catuspatha* Desa Pakraman Ubud memiliki tiga makna yang telah dikaji baik berdasarkan teori maupun observasi lapangan secara langsung :

A. Makna Simbolik, *catuspatha* yang memiliki elemen pembentuk yang kuat dengan yaitu

- Puri Saren Ubud memiliki makna simbolik, Dengan adanya kekuasaan, raja dengan kekuasaan tertinggi pada zamannya dan pada era milenial telah menjadi satu dengan NKRI. puri yang secara fisik hanya sebagai simbol, dimana puri merupakan tempat tinggal raja yang mempunyai penambahan fungsi sebagai tempat pertunjukan yang dilakukan pada palebahan ancak saji pada hari yang telah ditentukan.
- Pasar memiliki makna simbolik, sebagai pusat ekonomi. Makna pusat ekonomi, dimana pasar adat ubud sebagai tempat transaksi antara produsen dan konsumen , hanya saja mengalami penambahan fungsi dari segi arsitektur dan sosial budaya.
- Wantilan dengan makna simbolik sebagai tempat interaksi sosial dimana bukti nyata penggabungan masa kini dan masa lampau walaupun secara tidak langsung wantilan merupakan simbol kelestarian dari segi sarana atau wadah dalam kegiatan upacara dengan penambahan fungsi estetis secara keseluruhan wantilan tetap mengacu pada arsitektur seni dan budaya hingga teknik pembuatannya.

Dengan adanya bukti nyata dari ketiga pembentuk elemen tersebut, *catuspatha* yang memiliki fungsi sebagai pusat negara dengan elemen pembentuk yang kuat, mempunyai simbolisasi dari adanya kegiatan adat, ekonomi dan sosial.

B. Makna Kesakralan, nilai sakral dalam *catuspatha* diambil melalui pembangunan *catuspatha* dengan proses pensakralan melalui ritual keagamaan dan pemasupatian sehingga terwujud energi-energi magis dan energi-energi secara *sekala* dan *niskala* dalam wilayah (negara). Hal-hal yang berlaku sakral yang dinilai berdasarkan kacamata adat yaitu diadakan tawur kesanga dengan mitologi betara mencari mangsa, serta digunakan untuk memutar wadah (tempat mayat) pemutaran dilakukan sebanyak 3x dengan simbol perpisahan dengan masyarakat serta sebagai pemutaran ogoh-ogoh sebelum hari raya nyepi sebagai simbol penetralisir *bhuta kala* (hal jahat secara niskala/tidak dapat dilihat). Disisi lain, Makna kesakralan, dari pusat *catuspatha* ditentukan letak pusat kekuasaan/puri. Di timur laut bernilai utama, sedangkan di barat daya bernilai werdi atau sejahtera. Karena nilai ini, Puri Saren Ubud merupakan elemen paling kuat dalam pembentuk *catuspatha*, selain tidak mengubah nilai kesakralan di Puri Saren Ubud perhitungan arah orientasi yang terletak pada timur laut menjadi acuan bahwa Puri Saren Ubud, mutlak baik dan bernilai utama.

C. Makna Filosofis, simpang empat menyiratkan palang atau suatu tapak dara (+). Prinsip tersebut dalam konteks ajaran agama hindu serupa dengan konsep ornamen tradisional Bali yang sama dengan swastika seperti cakram “berputar” yang mengimplisitkan adanya pergerakan yang dikendalikan oleh sumbu yang berpusat pada bagian ditengah. Ruang kosong tanpa menambahkan elemen estetika pada *Catuspatha* Desa Pakraman Ubud berarti dan mengisyaratkan kekosongan dimana dalam kekosongan terdapat kebenaran serta merupakan simbol kekuatan yang menjadi acuan sebagai unsur-unsur penggerak di sekelilingnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Acwin Dwijendra, Ngakan Ketut. 2003. Perumahan dan Permukiman Tradisional Bali. Jurnal Permukiman "Natah" Vol 1. No 1
2. Agustina, dkk. 2013. Kajian Makna Ruang Tradisi Esoterik Kawasan Keraton Kasepuhan Cirebon. Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota UGM. Yogyakarta
3. Aryawan, dkk. 2019. Transformasi fungsi catus patha sebagai lanskap sejarah di Kota Denpasar. Vol 5. No 2
4. Gould, Rachelle K., Klain, Sarah C., Ardoin, Nicole M., Satterfield, Terre, Woodside, Ulaia, Hannahs, Neil, Daily, Gretchen C., Chan, Kai M., 2015. *A protocol for eliciting nonmaterial values through a cultural ecosystem services frame*. *Conserv. Biol.* 29 (2), 575–586.
5. Mahira, E. (2014). Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Kekinian Catuspatha Denpasar. Ruang-Space: Jurnal Lingkungan Binaan. Vol. 1 No. 2, pp. 192-204
6. Putra, I Gusti Made. 2005. Catuspatha. Konsep. Transformasi. dan Perubahan. Jurnal Permukiman Natah. vol.3 no.2. hal 63
7. Putra, I. (2009). Perubahan Ekspresi Catus Patha dalam Tata Ruang Pusat Pemerintahan di Kota Denpasar. Perspektif Kajian Budaya, Denpasar: Universitas Udayana.
8. Putra, G. (2018). *Defining and Sustaining The Place Identity of A Traditional Yet Rapidly Developing City (The Case of Denpasar - Bali, Indonesia)*, Oxford: PhD Thesis Oxford Brookes University.
9. Sukma, Ni Luh Putu dan Ardy Maulidy Navastara. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Kawasan Pusat Kota Ubud yang Mencitrakan Ruang Tradisional Bali. Jurnal Teknik ITS. vol 9. No 2.
10. Yudiantini, M. & David, J., 2015. *The Catuspatha Pattern in Balinese Palace Architectural*. *Procedia Environmental Sciences*. Volume 28, pp. 538-548.